



Kondisi Belajar dan Pembelajaran yang Efektif: Analisis Teori Gagne dan Taksonomi Bloom dalam Perspektif Pendidikan Islam

Nurul Aisyah¹, Dian Maharani Rusli², Muh Akbar³, Saprin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia

Email : nurulaisyah151101@gmail.com¹, muhakbar738@gmail.com³, saprin.uin@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received November 07, 2025

Revised November 11, 2025

Accepted November 16, 2025

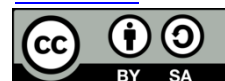
Keywords:

Learning Conditions, Gagné's Theory, Bloom's Taxonomy, Islamic Education

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of learning conditions and active learning through the theoretical approaches of Robert Gagné and Bloom's Taxonomy within the perspective of Islamic education. The research employs the library research method, which involves collecting, reading, and reviewing various relevant literatures such as books, scholarly journals, and other academic sources to gain an in-depth understanding of the research topic. The findings indicate that learning conditions are a series of internal and external situations that influence both the learning process and its outcomes for students. Active learning requires full engagement between educators and learners through interaction, motivation, and a conducive learning environment. According to Gagné's theory, learning outcomes can be classified into five main categories: intellectual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills, and attitudes. This classification demonstrates that effective learning must take into account the diversity of students' learning outcomes. Meanwhile, Bloom's Taxonomy provides a systematic framework for developing educational objectives in the cognitive, affective, and psychomotor domains, which, in the context of Islamic education, aligns with the effort to realize insan kamil a complete human being who possesses knowledge, faith, and noble character.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 07, 2025

Revised November 11, 2025

Accepted November 16, 2025

Keywords:

Kondisi Belajar, Teori Gagné, Taksonomi Bloom, Pendidikan Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kondisi belajar dan pembelajaran yang aktif melalui pendekatan teori Robert Gagné dan Taksonomi Bloom dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai literatur akademik lainnya untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi belajar merupakan rangkaian situasi internal dan eksternal yang mempengaruhi proses serta hasil pembelajaran peserta didik. Proses pembelajaran yang aktif menuntut keterlibatan penuh antara pendidik dan peserta didik melalui interaksi, motivasi, dan lingkungan yang kondusif. Berdasarkan teori Gagné, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori utama, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran efektif harus memperhatikan keragaman hasil belajar peserta didik. Sementara itu, Taksonomi Bloom memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam mengembangkan tujuan pembelajaran dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dalam konteks pendidikan Islam selaras dengan upaya mewujudkan insan kamil individu yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nurul Aisyah

Universitas Islam Negeri Makassar

E-mail: nurulaisyah151101@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan, melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, kondisi belajar dan pembelajaran menjadi aspek fundamental yang menentukan kualitas hasil pendidikan. Kondisi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan situasi eksternal dan internal yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan belajar. (Hamalik 2019) Sedangkan pembelajaran merupakan proses terencana yang dirancang untuk memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, memahami kondisi belajar dan pembelajaran secara komprehensif menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Berbagai teori belajar dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh dan mengolah pengetahuan. Salah satunya adalah teori Robert Gagné yang mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam beberapa kategori, seperti keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Klasifikasi ini menegaskan bahwa hasil belajar tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor. Dalam konteks pendidikan Islam, klasifikasi ini memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara potensi akal, hati, dan tindakan ('aql, qalb, dan amal) (Nata 2015).

Selain itu, taksonomi Bloom juga memberikan kerangka penting dalam memahami tingkatan hasil belajar dari yang paling sederhana hingga kompleks, yakni mulai dari ranah kognitif, afektif, hingga psikomotor. Taksonomi ini banyak digunakan sebagai acuan dalam merancang tujuan pembelajaran dan instrumen evaluasi⁵. Ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, taksonomi Bloom dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan moral sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk insan kamil manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka atau *Library Research*. Metode penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersumber dari literatur atau bahan pustaka. Penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi lapangan atau eksperimen langsung, melainkan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel (Siyoto 2019), dokumen resmi, maupun sumber digital yang kredibel. Tujuan utama dari penelitian kepustakaan adalah memperoleh pemahaman yang



mendalam tentang konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya untuk membangun landasan teoritis dan memperkuat argumentasi dalam kajian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kondisi Belajar dan Pembelajaran.

Belajar merupakan aktivitas yang kompleks dan dinamis, melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk memperoleh perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Proses belajar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, serta internalisasi makna terhadap objek yang dipelajari. Oleh karena itu, belajar bukan sekadar proses menerima informasi secara pasif, tetapi merupakan proses aktif, kreatif, dan konstruktif di mana peserta didik membangun pemahaman melalui keterlibatan mental dan emosionalnya dalam kegiatan belajar (Slameto 2015).

Dalam konteks pendidikan, istilah *belajar* sering kali dipasangkan dengan *pembelajaran*. Keduanya memiliki makna yang saling berkaitan tetapi tidak identik. *Belajar* berfokus pada aktivitas internal peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan *pembelajaran* menitikberatkan pada upaya eksternal yang dilakukan pendidik untuk menciptakan situasi yang mendukung terjadinya proses belajar³. Dengan kata lain, belajar merupakan proses yang terjadi dalam diri peserta didik, sementara pembelajaran adalah sistem atau mekanisme yang dirancang oleh pendidik untuk memfasilitasi proses tersebut.

Dalam pandangan psikologi pendidikan, *kondisi belajar* diartikan sebagai keseluruhan situasi yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar peserta didik. Kondisi ini dapat mencakup faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi kesiapan belajar, minat, motivasi, intelegensi, serta kondisi fisik dan emosional peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sosial, budaya, sarana pendidikan, metode mengajar guru, serta iklim kelas yang tercipta di sekolah⁴. Kondisi belajar yang ideal adalah kondisi yang mampu memberikan rangsangan positif terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik sehingga proses belajar dapat berlangsung optimal.

Menurut Sardiman, kondisi belajar yang efektif harus mampu mengaktifkan peserta didik secara menyeluruh baik secara fisik, mental, maupun sosial. Aktivitas belajar tidak hanya diukur dari seberapa banyak informasi yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik dapat menggunakan pengetahuannya dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan *student-centered learning*, di mana peserta didik ditempatkan sebagai subjek utama pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif, menumbuhkan motivasi, serta mendorong kemandirian dan kreativitas peserta didik (Arief S. Sadiman 2019).

Adapun *pembelajaran* dapat didefinisikan sebagai proses interaksi yang dirancang secara sistematis antara peserta didik dengan sumber belajar melalui berbagai strategi, metode, dan media untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran bukan sekadar penyampaian materi pelajaran, tetapi juga proses membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Trianto menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran tidak



hanya bergantung pada kemampuan guru mengajar, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran agar tercipta kondisi belajar yang efektif (Trianto 2017).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan membentuk individu yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terlepas dari nilai-nilai tauhid, karena proses belajar dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Menurut al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang sempurna (insan kāmīl) dengan mengintegrasikan antara pengembangan akal dan penyucian jiwa. Dengan demikian, kondisi belajar yang ideal menurut Islam adalah kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan ilmu secara holistic yakni menggabungkan aspek rasional, emosional, dan spiritual.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi belajar dan pembelajaran merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Kondisi belajar menekankan pada kesiapan dan situasi yang mendukung keberhasilan proses belajar, sedangkan pembelajaran menekankan pada proses sistematis yang dirancang untuk mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif Islam, keduanya harus diintegrasikan dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan moral dan spiritual.

B. Kondisi Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya

Kondisi belajar merupakan keseluruhan situasi yang mendukung atau memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Kondisi ini mencakup berbagai aspek yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Nana Sudjana, kondisi belajar dapat diartikan sebagai keadaan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal melalui pengaturan komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Dengan kata lain, kondisi belajar tidak hanya berfokus pada kesiapan peserta didik, tetapi juga pada bagaimana lingkungan dan strategi pembelajaran dikelola oleh pendidik.

Proses belajar yang baik tidak dapat tercipta tanpa adanya kondisi yang mendukung, karena lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan potensi peserta didik. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan minat, motivasi dan kenyamanan belajar. Menurut Oemar Hamalik, kondisi belajar yang efektif ditandai dengan adanya partisipasi aktif peserta didik, interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta tersedianya fasilitas yang menunjang pembelajaran (Hamalik 2019)

Secara umum, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi kondisi belajar, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut

1. Kesiapan Peserta Didik (Fisikal dan Mental)

Kesiapan belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Kesiapan dapat mencakup kesiapan fisik (seperti kesehatan, kebugaran dan kondisi tubuh) serta kesiapan mental (seperti minat, perhatian dan kepercayaan diri).

Guru berperan penting dalam membangun kesiapan belajar peserta didik, misalnya dengan melakukan apersepsi, menciptakan suasana kelas yang rileks dan menyesuaikan



materi dengan kemampuan awal siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, kesiapan belajar juga mencakup kesiapan spiritual, yakni kesadaran niat dan tujuan belajar yang diarahkan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan diridai oleh Allah SWT

2. Motivasi Belajar (Intrinsik dan Ekstrinsik)

Motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri individu (*motivasi intrinsik*) maupun dari faktor luar (*motivasi ekstrinsik*). Menurut Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar (Uno and Lamatenggo 2018).

Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri, seperti keinginan untuk berprestasi atau rasa ingin tahu, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena adanya pengaruh luar seperti penghargaan, hukuman, atau harapan orang lain. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan keaktifan, ketekunan dan daya juang yang kuat dalam menghadapi tantangan belajar.

3. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar berperan besar dalam memengaruhi proses pembelajaran. Lingkungan belajar mencakup lingkungan fisik (ruang kelas, pencahayaan, ventilasi dan kebersihan) serta lingkungan sosial (hubungan antara guru, siswa dan teman sebaya). Menurut Dimiyati dan Mudjiono, lingkungan belajar yang kondusif akan menimbulkan kenyamanan psikologis yang mendukung konsentrasi dan aktivitas belajar peserta didik (Dimiyati and Mudjiono 2013).

Lingkungan sosial yang positif juga penting untuk menumbuhkan rasa aman, kebersamaan dan semangat belajar. Dalam pembelajaran Islam, lingkungan belajar yang ideal adalah lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati dan kerja sama

4. Metode dan Strategi Pembelajaran

Pemilihan metode dan strategi pembelajaran merupakan komponen penting yang menentukan kualitas kondisi belajar. Metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran akan membantu proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.

Guru perlu menerapkan berbagai metode, seperti diskusi, demonstrasi, eksperimen, simulasi, maupun pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Kombinasi metode tersebut akan membuat suasana belajar menjadi lebih menarik, interaktif dan menantang, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.

5. Peran Guru sebagai Fasilitator, Motivator dan Pembimbing (PAIKEM)

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan kondisi belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, atau yang dikenal dengan pendekatan PAIKEM (*Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara maksimal.



C. Klasifikasi Hasil Belajar Menurut Robert Gagne

Pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku peserta didik dalam berbagai ranah kemampuan. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar yang terencana dan sistematis. Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar terhadap teori hasil belajar adalah Robert M. Gagné, seorang ahli psikologi pendidikan dan pembelajaran yang beraliran kognitivisme.

Menurut Gagné, hasil belajar adalah kemampuan internal yang dimiliki individu setelah mengalami proses belajar yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Ia berpendapat bahwa setiap jenis hasil belajar memerlukan kondisi belajar yang berbeda, baik dari segi stimulus, strategi pembelajaran, maupun penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami perbedaan jenis hasil belajar agar mampu merancang strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. (Robert M. Gagné 1985)

Secara umum, Gagné mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam lima kategori kemampuan utama, yaitu: keterampilan intelektual (*intellectual skills*), strategi kognitif (*cognitive strategies*), informasi verbal (*verbal information*), keterampilan motorik (*motor skills*) dan sikap (*attitudes*). Masing-masing kategori memiliki karakteristik dan tujuan pembelajaran yang berbeda, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skills*)

Keterampilan intelektual merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol, konsep dan aturan dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini mencakup proses berpikir seperti memahami, mengelompokkan, menginterpretasikan, serta menerapkan prinsip-prinsip pengetahuan dalam konteks baru. (Nana Sudjana 2016)

Menurut Gagné, keterampilan intelektual mencakup beberapa tingkatan kemampuan, mulai dari *discrimination learning* (kemampuan membedakan stimulus), *concept learning* (pemahaman konsep), hingga *rule learning* (penggunaan aturan atau prinsip). Misalnya, dalam konteks pembelajaran matematika, peserta didik yang mempelajari rumus luas segitiga tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan nyata.

Kemampuan intelektual ini sangat penting dikembangkan melalui pembelajaran yang menekankan *problem-based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga belajar berpikir logis dan sistematis. Dalam pandangan pendidikan Islam, keterampilan intelektual juga merupakan bagian dari upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif sebagai bentuk pengamalan perintah Allah untuk menggunakan akal dalam mencari kebenaran. (Zakiah Daradjat 2009)

2. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*)

Strategi kognitif adalah kemampuan individu dalam mengatur dan mengarahkan aktivitas belajarnya sendiri. Gagné menjelaskan bahwa strategi kognitif berfungsi sebagai mekanisme pengendali internal yang memungkinkan seseorang untuk merencanakan, mengingat dan menggunakan informasi secara efisien.

Peserta didik yang memiliki strategi kognitif yang baik mampu memilih metode belajar yang sesuai, seperti membuat rangkuman, mencatat poin penting, membuat peta konsep, atau menggunakan teknik mnemonic untuk mengingat materi pelajaran. Dalam hal



ini, peran guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga pembimbing yang membantu siswa mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu kemampuan untuk “belajar bagaimana cara belajar”.(Hamzah B. Uno 2009)

Penguasaan strategi kognitif membantu peserta didik menjadi pembelajar mandiri (*independent learner*) yang tidak tergantung pada guru. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan ini sangat penting karena peserta didik dituntut untuk terus belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan informasi.

3. Informasi Verbal (*Verbal Information*)

Informasi verbal adalah kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Gagné mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk menyatakan fakta, data, atau prinsip secara benar dan bermakna. Misalnya, kemampuan menyebutkan tanggal-tanggal penting dalam sejarah, menjelaskan konsep ilmiah, atau menyampaikan ide secara runtut dalam diskusi.(Robert M. Gagné 1985)

Dalam proses pembelajaran, penguasaan informasi verbal biasanya menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan lain. Namun, agar pembelajaran informasi verbal lebih bermakna, guru perlu mengaitkan materi dengan pengalaman atau konteks kehidupan nyata peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori *meaningful learning* dari David Ausubel yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dan struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya.(David Ausubel 1968)

Kemampuan informasi verbal juga berkaitan dengan komunikasi efektif. Dalam pendidikan Islam, kemampuan menyampaikan pengetahuan secara lisan dan tulisan memiliki nilai yang tinggi karena menjadi sarana dakwah dan penyebaran ilmu yang bermanfaat. Rasulullah SAW bersabda, “*Sampaikanlah dariku walau satu ayat.*” (HR. Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan verbal tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.

4. Keterampilan Motorik (*Motor Skills*)

Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan aktivitas fisik dengan ketepatan, kelincahan dan koordinasi yang baik antara otak dan anggota tubuh. Jenis kemampuan ini biasanya dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan yang berulang. Contohnya adalah menulis, menggambar, mengetik, bermain alat musik, atau melakukan percobaan laboratorium.(Dimiyati dan Mudjiono 2013)

Menurut Gagné, keterampilan motorik memerlukan tiga tahapan utama dalam proses pembelajaran, yaitu tahap kognitif (memahami prosedur), tahap asosiatif (melatih keterampilan dengan bimbingan) dan tahap otomatisasi (melakukan secara spontan tanpa berpikir panjang). Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, keterampilan motorik dikembangkan melalui aktivitas praktik langsung, bukan sekadar penjelasan teori. (Oemar Hamalik 2005)

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan keterampilan motorik juga dikaitkan dengan nilai amal shalih - tindakan nyata sebagai manifestasi dari pengetahuan dan keimanan. Seorang peserta didik yang berilmu harus mampu menerapkan ilmunya dalam perbuatan nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

5. Sikap (*Attitudes*)



Sikap merupakan kecenderungan internal seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap objek, peristiwa, atau situasi tertentu dengan cara tertentu. Menurut Gagné, sikap terbentuk melalui pengalaman belajar yang disertai dengan penguatan positif, model teladan dan pembiasaan. Sikap mencerminkan nilai-nilai yang diinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadi dasar perilaku mereka. (Robert M. Gagné 1985)

Dalam pembelajaran, guru berperan penting dalam membentuk sikap positif peserta didik, baik terhadap pelajaran, guru, teman, maupun proses belajar itu sendiri. Misalnya, menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, disiplin dan kejujuran. Penerapan pembelajaran berbasis karakter atau *character education* merupakan salah satu bentuk nyata dalam mengembangkan ranah sikap. (Zubaedi 2012)

Dalam perspektif Islam, sikap tidak hanya terkait dengan perilaku sosial, tetapi juga dengan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus menumbuhkan sikap religius, menghargai sesama dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari akhlak karimah yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. (M. Arifin 2014)

Secara keseluruhan, klasifikasi hasil belajar menurut Gagné menunjukkan bahwa pembelajaran harus mencakup seluruh aspek kemampuan manusia, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Setiap kategori membutuhkan pendekatan, metode dan media yang berbeda agar pembelajaran berjalan efektif. Guru perlu memahami bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki strategi berpikir yang baik, keterampilan praktis dan sikap moral yang luhur.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran Gagné, proses belajar dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan yang utuh dan seimbang, sehingga melahirkan individu yang berilmu, berakhlak dan bermanfaat bagi masyarakat.

D. Taksonomi Bloom dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Salah satu teori penting dalam dunia pendidikan yang banyak digunakan hingga saat ini adalah teori Taksonomi Tujuan Pendidikan (*Taxonomy of Educational Objectives*) yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom bersama timnya pada tahun 1956. Teori ini memberikan kerangka berpikir sistematis tentang tujuan pendidikan dan hasil belajar yang diharapkan dari peserta didik. Bloom berupaya mengklasifikasikan berbagai tujuan pendidikan menjadi beberapa kategori yang dapat diukur dan diamati dalam proses pembelajaran. (Benjamin S. Bloom 1956)

Taksonomi Bloom tidak hanya membantu guru dalam merancang tujuan pembelajaran yang terarah, tetapi juga menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum, evaluasi hasil belajar dan penilaian kemampuan siswa. Dengan adanya klasifikasi ini, pendidik dapat memahami bahwa hasil belajar tidak hanya mencakup aspek pengetahuan semata, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan secara seimbang. (Anderson, L. W. & Krathwohl 2001)

Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah utama, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Ketiga ranah ini mencerminkan keseluruhan aspek kepribadian manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan secara holistik.



1. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap materi pembelajaran. Bloom membagi ranah ini ke dalam enam tingkatan berpikir, yaitu:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) kemampuan mengingat atau mengenali fakta, istilah dan konsep dasar.
- b. Pemahaman (*Comprehension*) kemampuan menjelaskan ide atau konsep dengan kata-kata sendiri.
- c. Penerapan (*Application*) kemampuan menggunakan informasi atau konsep dalam situasi baru.
- d. Analisis (*Analysis*) kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami struktur dan hubungan antar unsur.
- e. Sintesis (*Synthesis*) kemampuan menggabungkan berbagai unsur untuk membentuk sesuatu yang baru, seperti membuat kesimpulan atau rancangan.
- f. Evaluasi (*Evaluation*) kemampuan memberikan penilaian berdasarkan kriteria atau standar tertentu. (Bloom 1956)

Dalam revisi yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), dua tingkat tertinggi sintesis dan evaluasi diganti menjadi mencipta (*create*) dan menilai (*evaluate*), menyesuaikan dengan kebutuhan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* atau HOTS).

Dalam konteks pendidikan Islam, ranah kognitif memiliki makna yang sangat mendalam. Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai dasar kehidupan yang baik. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang menegaskan pentingnya ilmu dan pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kemampuan kognitif dalam pendidikan Islam bukan sekadar untuk memahami ilmu duniawi, tetapi juga untuk mengenal dan memahami kebesaran Allah SWT melalui ilmu. (Departemen Agama RI 2015)

2. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, minat dan perasaan peserta didik terhadap proses belajar. Bloom bersama David R. Krathwohl mengembangkan klasifikasi ranah ini ke dalam lima tingkatan, yaitu:

- a. Penerimaan (*Receiving*) kesediaan memperhatikan stimulus atau fenomena tertentu.
- b. Tanggapan (*Responding*) partisipasi aktif terhadap kegiatan belajar.
- c. Penghargaan (*Valuing*) memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu objek atau perilaku.
- d. Organisasi (*Organization*) mengintegrasikan berbagai nilai ke dalam sistem nilai pribadi.
- e. Karakterisasi (*Characterization*) menjadikan nilai sebagai bagian dari kepribadian yang menetap. (David R. Krathwohl 1964)

Ranah afektif merupakan aspek yang sering kali sulit diukur, namun memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam pendidikan Islam, aspek ini berhubungan erat dengan pembinaan akhlak dan moral. Rasulullah SAW



menegaskan dalam hadisnya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Malik).

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Oleh karena itu, ranah afektif memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk manusia beriman, berakhlak dan bertanggung jawab. Pembelajaran yang berorientasi pada afektif harus mencakup kegiatan yang menumbuhkan empati, disiplin dan rasa hormat terhadap guru serta sesama manusia. (Zakiah Daradjat 2009)

Guru memiliki peran penting dalam membentuk ranah afektif peserta didik melalui keteladanan, interaksi yang positif dan penerapan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki hati nurani dan akhlak karimah.

3. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan melakukan tindakan fisik dan keterampilan praktis yang memerlukan koordinasi antara otak, saraf dan otot. Ranah ini diperkenalkan lebih lanjut oleh Simpson dan Dave, yang mengembangkan klasifikasinya menjadi enam tingkatan, yaitu:

- a. Persepsi (*Perception*) kemampuan mengenali isyarat sensorik yang berkaitan dengan tindakan fisik.
- b. Kesiapan (*Set*) kesiapan mental dan fisik untuk bertindak.
- c. Respons Terpimpin (*Guided Response*) kemampuan melakukan tindakan dengan bimbingan.
- d. Mekanisme (*Mechanism*) kemampuan melakukan tindakan secara mandiri dengan lancar.
- e. Respons Kompleks (*Complex Overt Response*) kemampuan melakukan tindakan secara terampil dan efisien.
- f. Adaptasi dan Penciptaan (*Adaptation and Origination*) kemampuan menyesuaikan atau menciptakan keterampilan baru berdasarkan pengalaman. (Elizabeth J. Simpson 1972)

Dalam konteks pendidikan Islam, ranah psikomotor sangat relevan dengan konsep “amal shalih”, yaitu perwujudan nyata dari ilmu dan iman dalam bentuk tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pengetahuan dan sikap tanpa tindakan tidak akan bermakna. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan keterpaduan antara *ilmu, iman dan amal*, sebagaimana firman Allah SWT:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk.” (QS. *Al-Bayyinah*: 7)

Ranah psikomotor juga menjadi landasan dalam pendidikan keterampilan, seperti praktik ibadah (shalat, wudhu dan haji), kegiatan laboratorium, keterampilan tangan, serta pelatihan vokasional. Semua ini menjadi sarana untuk mengintegrasikan antara aspek spiritual dan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

4. Relevansi Taksonomi Bloom dalam Pendidikan Islam

Ketiga ranah dalam Taksonomi Bloom kognitif, afektif dan psikomotor akan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu (‘alim), beriman (mu’min) dan beramal (‘amil). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan



pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kemampuan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata. (M. Arifin 2014)

Dalam konsep Islam, keseimbangan antara ketiga ranah ini melahirkan insan yang *kamil* (manusia paripurna), yaitu individu yang memiliki kesempurnaan akal, hati dan perbuatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (*QS. Al-Mujadilah ayat 11*)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu (kognitif), iman (afektif) dan amal (psikomotor) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Islam idealnya harus mengintegrasikan ketiganya dalam proses pembelajaran agar menghasilkan peserta didik yang tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan keterampilan hidup yang berguna bagi masyarakat.

Dengan demikian, penerapan Taksonomi Bloom dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pedagogis, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi, yaitu mencetak generasi yang berilmu, beriman dan beramal saleh.

KESIMPULAN

Belajar dan pembelajaran merupakan dua proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, sedangkan pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang oleh pendidik untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar secara efektif dan bermakna.

Kondisi belajar yang optimal ditentukan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti kesiapan fisik dan mental peserta didik, motivasi belajar, lingkungan belajar, metode serta strategi pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator. Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) agar peserta didik dapat berkembang secara utuh.

Teori hasil belajar menurut Robert M. Gagné menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus mengembangkan lima kemampuan utama: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap. Sementara itu, Taksonomi Bloom menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif dan psikomotor, yang secara bersama-sama membentuk kepribadian manusia yang seimbang antara pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keseimbangan antara ketiga ranah tersebut menjadi dasar pembentukan insan *kamil* - manusia yang berilmu (*‘alim*), beriman (*mu’min*) dan beramal (*‘amil*). Dengan demikian, proses belajar dan pembelajaran yang ideal harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial agar menghasilkan peserta didik yang cerdas, berkarakter dan bertanggung jawab.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Bloom, Benjamin S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green and Co.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagné, Robert M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krathwohl, David R., Bloom, Benjamin S., & Masia, Bertram B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II—Affective Domain*. New York: David McKay Company.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyiapkan Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Siyoto, Sandu. (2019). "Dasar Metode Penelitian". Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.